

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

Teori penunjang dalam proposal studi ini meliputi implementasi, model pembelajaran, motivasi belajar, dan pembelajaran IPA.

1. Implementasi

Implementasi Implementasi dalam kamus bahasa indonesia adalah pelaksanaan/penerapan.¹⁰ Implementasi menurut pandangan Usman yaitu sebagai berikut: “Implementasi direduksi menjadi suatu kegiatan, tindakan, tindakan, atau mekanisme dari suatu sistem. Implementasi bukanlah sekedar suatu kegiatan, tetapi efektif Kegiatan yang terencana, dan kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan kegiatan Pengertian pelaksanaan tersebut, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan bukan sekedar kegiatan, tetapi menurut norma-norma tertentu, direncanakan secara matang, Suatu kegiatan yang diimplementasikan dengan sungguh-sungguh”. Oleh karena itu, implementasi tidak terisolasi tetapi dipengaruhi oleh objek-objek berikutnya.¹¹

Implementasi adalah perluasan kegiatan yang saling selaras, proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya, serta membutuhkan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif. Pengertian implementasi yang dikemukakan ini, dapat dikatakan bahwa implementasi yaitu proses untuk melaksanakan ide, proses atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya.¹²

Dari beberapa pengertian di atas dapat kita pahami bahwa implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga

¹⁰ Implementasi KBBI, diakses pada 10 januari, 2023. <http://kbbi.web.id/implementasi.html>.

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 75.

¹² Ali Miftakhu Rosyad, "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah," Universitas Wiralodra Indramayu Jawa Barat: Vol. 5 No. 02 (2019), 173

memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, efek atau dampak.

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah seperangkat komponen yang dipadukan secara optimal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Mutu pendidikan di sekolah dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, antara lain dengan memperbanyak isi kurikulum, meningkatkan kapasitas guru, menyediakan bahan ajar yang memadai, dan menyediakan fasilitas belajar.¹³

Menurut Joyce & Weil, model pembelajaran adalah rencana atau model yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang materi pembelajaran, memandu pembelajaran di kelas atau merancang pembelajaran sedemikian rupa untuk membantu peserta didik mencapai tujuan mereka. tujuan belajar. Singkatnya, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan proses sistematis dimana pengalaman belajar diorganisasikan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai panduan bagi perancang pembelajaran bagi pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.¹⁴

Definisi lain dari model pembelajaran yaitu antara metode, strategi, cara, teknik dan strategi belajar semua dirangkai kesatuan yang utuh, yang kemudian membentuk apa yang disebut model pembelajaran. Jadi model pembelajaran pada dasarnya adalah format pembelajaran yang dijelaskan dari awal hingga akhir diperkenalkan secara khusus oleh pendidik.¹⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah metode yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang dikembangkan dalam kegiatan nyata guna mencapai tujuan rencana secara optimal.

a. Deskripsi Model Pembelajaran *Talking Stick*

Talking Stick adalah model yang awalnya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengundang orang berbicara atau mengungkapkan pendapat mereka di tribun

¹³ Tirikan Taniredja, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: Alfabet, 2017), hal. 3.

¹⁴ Nana, *Inovasi Pembelajaran Fisika*, (Jawa Tengah: Lakeisha, 2022), hal. 113

¹⁵ Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), 57.

(pertemuan antar suku), *talking stick* telah digunakan oleh suku Indian selama berabad-abad untuk sarana pendengaran langsung dan keadilan. *talking stick* adalah salah satu mode pembelajaran kooperatif, suatu strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan.¹⁶

Model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran yang menggunakan alat berupa tongkat sebagai alat bantu pendidik untuk bertanya kepada peserta didik dengan menciptakan suasana yang menyenangkan. Tongkat tersebut diberikan kepada siswa secara bergiliran, dan peserta didik menerima tongkat tersebut sesuai dengan petunjuk pendidik.¹⁷

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan, penulis mengambil kesimpulan tentang pengertian model *talking stick*. Menurut penulis, *talking* artinya berbicara, sedangkan *stick* artinya tongkat. Jadi, *talking stick* berarti tongkat berbicara. Sedangkan model pembelajaran *talking stick* merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan sebuah tongkat untuk berbicara. Artinya, saat seorang peserta didik mendapatkan tongkat terlebih dahulu, peserta didik tersebut wajib berbicara yaitu dengan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik. Tongkat ini berfungsi sebagai alat penunjuk giliran, karena tongkatnya akan berpindah ke tangan peserta didik yang lain secara bergiliran dan dilakukan secara berulang-ulang.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Talking Stick*

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam model pembelajaran *talking stick* ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membuka pelajaran dengan salam, dilanjutkan absensi.
- 2) Pendidik menyiapkan sebuah tongkat.
- 3) Pendidik menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi.
- 4) Setelah selesai membaca materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, peserta didik menutup bukunya.
- 5) Pendidik mengambil tongkat dan memberikannya kepada peserta didik, setelah itu pendidik memberikan

¹⁶ Isjoni, cooperative Learning, (Bandung: Alfabeta, 2010), 18.

¹⁷ Anita Lie, Cooperatif Learning, (Jakarta: Kencana, 2008), 20.

pertanyaan dan peserta didik yang mendapatkan atau yang memegang tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan tersebut, demikian seharusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari pendidik.

- 6) Pendidik bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui peserta didik.
- 7) Membuat kesimpulan bersama-sama dengan peserta didik dan memberi penguatan terhadap materi yang telah disampaikan.
- 8) Menutup pelajaran dan berdo'a.¹⁸

c. Kelebihan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Kelebihan Model Pembelajaran *Talking Stick* yaitu:

- 1) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
- 2) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan.
- 3) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial.
- 4) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
- 5) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois.
- 6) Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.
- 7) Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktekkan.
- 8) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.
- 9) Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.
- 10) Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, dan agama.¹⁹

d. Kelemahan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Model Pembelajaran *talking stick* ini jika diterapkan, maka tidak semua siswa yang secara emosional belum terlatih untuk berani mengungkapkan atau berbicara

¹⁸ Istarani, Model Pembelajaran Inovatif, (Medan: Media Persada, 2014),89.

¹⁹ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 225.

didepan guru maka metode ini kurang sesuai. Kerena setiap siswa memiliki kemampuan tingkat menangkap, menalar, dan beradaptasipun berbeda. Beberapa kelemahan model pembelajaran *Talking Stick* yaitu :

- 1) Kurang terciptanya interaksi antara peserta didik dalam proses belajar mengajar.
- 2) Kurangnya menciptakan daya nalar peserta didik sebab ia lebih bersifat memahami apa yang ada di dalam buku.
- 3) Kemampuan menganalisis permasalahan tersebut sebab peserta didik hanya mempelajari dari apa yang ada di dalam buku saja.²⁰

3. Motivasi Belajar

Teori penunjang dalam Motivasi Belajar ini meliputi pengertian motivasi belajar, fungsi motivasi belajar, dan macam-macam motivasi belajar.

a. Deskripsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan faktor psikologis non intelektual, karena menginspirasi antusias, kegembiraan, dan keinginan untuk belajar. Peserta didik dengan motivasi belajar yang kuat akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.²¹

Pada dasarnya motivasi adalah dorongan yang mengarah pada tingkah laku atau tindakan. Ketika seseorang memotivasi orang lain, dapat diartikan sebagai pemberian motivasi agar orang yang termotivasi tersebut dapat bertindak. Ada semacam kekuatan spiritual dalam diri peserta didik, yang menjadi pendorong bagi peserta didik tersebut untuk belajar. Peserta didik belajar karena didorong oleh kekuatan spiritual batin. Kekuatan spiritual dapat diwujudkan sebagai keinginan, kehendak, perhatian, dan cita-cita. Adapun pengertian motivasi adalah sebagai berikut : “Motivasi adalah perubahan energi dalam tubuh manusia yang ditandai dengan bangkitnya emosi dan respon tujuan yang antisipatif”. Artinya, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai

²⁰ Istarani, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Medan: Media Persada, 2014), hal. 91.

²¹ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 75.

dengan munculnya emosi dan reaksi terhadap pencapaian tujuan.²²

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong peserta didik untuk giat belajar. Dari uraian tersebut dapat kita lihat betapa pentingnya peran motivasi dalam kegiatan belajar, karena dengan motivasi peserta didik tidak hanya belajar dengan giat tetapi juga menikmatinya. Motivasi merupakan syarat mutlak untuk belajar. Hasil belajar akan optimal bila ada motivasi yang tepat.²³

Dengan demikian dapat diartikan bahwa perubahan energi seseorang dapat berupa aktivitas nyata berupa aktivitas fisik. Dengan demikian, seseorang yang memiliki tujuan dalam aktivitasnya, seseorang akan memiliki motivasi yang kuat untuk bekerja menuju tujuan tersebut.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar pada dasarnya membantu pendidik memahami dan menjelaskan perilaku peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi tidak hanya memberikan arah yang tepat bagi kegiatan belajar, tetapi yang lebih penting motivasi peserta didik akan diperhatikan secara aktif dalam kegiatannya termasuk kegiatan belajar. Motivasi belajar memainkan beberapa peran penting dalam proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Motivasi membuat peserta didik bersemangat dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Motivasi untuk bertindak sebagai pemilih jenis aktivitas yang ingin dilakukan seseorang.
- 3) Motivasi memberikan isyarat untuk perilaku.²⁴

Ada pula yang berpandangan bahwa motivasi belajar yang baik akan membawa hasil yang baik pula, yaitu: Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan prestasi. Beberapa orang berbisnis karena mereka termotivasi. Adanya motivasi belajar yang baik akan menunjukkan hasil yang baik pula. Dengan kata lain, dengan kerja keras terutama dilandasi motivasi, seseorang

²² Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal.259.

²³ Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), hal. 144.

²⁴ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016),233

yang belajar dapat menghasilkan prestasi yang baik. Kekuatan motivasi belajar siswa akan sangat menentukan tingkat prestasi akademiknya.²⁵

Dapat dilihat bahwa pentingnya motivasi sebagai penggerak belajar peserta didik terletak pada posisi peserta didik. Dalam konteks ini, motivasi dapat dilihat sebagai syarat mutlak dalam belajar. Adanya motivasi dapat memicu siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik. Apabila motivasi peserta didik dapat dikembangkan secara tepat, maka peserta didik tersebut akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Begitupula sebaliknya, apabila motivasi peserta didik tidak dikembangkan secara tepat, maka peserta didik tersebut akan sulit untuk mencapai hasil belajar yang baik.

Berikut ini merupakan ayat tentang motivasi yang diisyaratkan dalam Firman Allah SWT, yaitu dalam surat Ar-Ra'du ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مَعْصِيَتُهُ مِمَّنْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَمِمَّنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ۱۱

Artinya: “Sampai manusia merubah keadaannya, niscaya Allah tidak merubah keadaannya. Jika Allah menghendakinya terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat mengingkarinya, dan tidak ada yang melindungi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra’ du: 11).²⁶

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa untuk mencapai sesuatu diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dari hati. Jika ada yang serius mencobanya, hasilnya luar biasa. Tetapi jika seseorang tidak benar-benar berusaha keras, dia juga tidak akan mendapatkan hasil yang baik. Ini juga tentang motivasi, jika peserta didik sangat termotivasi untuk belajar maka mereka akan melakukannya dengan

²⁵ Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014),85

²⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur’an,323

baik. Jika peserta didik tidak termotivasi untuk belajar, maka mereka tidak akan mencapai nilai yang baik.

c. Macam-Macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar berasal dari kesadaran atau dari pengaruh lingkungan, seperti motivasi dari pendidik atau orang tua peserta didik. Motivasi ini juga bisa disebut sebagai motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

- 1) Motivasi intrinsik mengacu pada hal-hal dan lingkungan yang ditimbulkan oleh peserta didik itu sendiri yang dapat mendorong mereka untuk melakukan tindakan belajar. Motivasi intrinsik meliputi perasaan suka terhadap mata pelajaran dan kebutuhan akan materi, seperti kebutuhan tentang kehidupan masa depan peserta didik.
- 2) Motivasi ekstrinsik adalah sesuatu atau situasi yang berasal dari luar individu peserta didik, yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan penghargaan, peraturan sekolah, panutan bagi orang tua, pendidik, dll adalah contoh spesifik dari motivasi ekstrinsik yang dapat membantu peserta didik belajar.²⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa motivasi belajar secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri peserta didik, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri peserta didik.

4. Pembelajaran IPA

Teori penunjang dalam pembelajaran IPA ini meliputi pengertian pembelajaran IPA, tujuan pembelajaran IPA, pembelajaran IPA di SD/MI, dan materi pembelajaran IPA pemanfaatan gaya listrik dalam kehidupan sehari-hari.

a. Deskripsi Pembelajaran IPA

IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Dalam hal ini para pendidik, khususnya yang mengajar IPA di sekolah dasar, diharapkan mengetahui dan mengerti hakikat

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012),153

pembelajaran IPA, sehingga dalam pembelajaran IPA guru tidak kesulitan dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran. Peserta didik yang melakukan pembelajaran juga tidak mendapat kesulitan dalam memahami konsep IPA.²⁸

Hakikat pembelajaran IPA yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan alam, dapat diklasifikasi menjadi tiga bagian, yaitu: ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses, dan sikap. Dari ketiga komponen IPA ini, Sutrisno menambahkan bahwa IPA juga sebagai prosedur dan IPA sebagai teknologi. Akan tetapi, penambahan ini bersifat pengembangan dari ketiga komponen di atas, yaitu pengembangan prosedur dari proses, sedangkan teknologi dari aplikasi konsep dan prinsip-prinsip IPA sebagai produk.²⁹

Jadi dapat disimpulkan Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang membuat peserta didik memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah kekuatan peserta didik untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya.

b. Tujuan Pembelajaran IPA

Adapun tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar dalam Badan Nasional Standar Pendidikan (BSNP) dimaksudkan untuk:

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.

²⁸ Ahmad Susanto, *Toeri Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2015), 167

²⁹ Ahmad Susanto, *Toeri Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 167

- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam Memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.³⁰

c. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Menurut BSNP Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Sedangkan menurut Samatowa model belajar berdasarkan pengalaman langsung memperkuat daya ingat anak dan biayanya sangat murah sebab menggunakan alat dan media pembelajaran yang ada di lingkungan anak sendiri.³¹

Tugas-tugas pendidik sekolah dasar pada umumnya, baik yang mengajar IPA atau sains maupun pelajaran yang lainnya adalah sama. Ditinjau dari pengertian pendidik menurut Undang-Undang pendidik dan Dosen No. 14 Tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, baik pada jenjang pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, serta di perguruan tinggi.³² Tugas sebagai pendidik sejalan dengan definisi pendidik yang dikemukakan oleh Hasbullah, bahwa pendidik adalah orang yang berfungsi sebagai pembimbing untuk menumbuhkan aktivitas peserta didik

³⁰ Ahmad Susanto, *Toeri Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 171.

³¹ Farida Nur Kumala, *Pembelajaran IPA SD*, (Malang: Ediid Infografika, 2016),12.

³² Ahmad Susanto, *Toeri Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2015),178.

dan sekaligus sebagai pemegang tanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan.³³

Dari pengertian ini sudah mencakup tugas, peran, dan fungsi pendidik di sekolah dalam mendidik dan membimbing peserta didik. Artinya, pendidik tidak hanya mengajar dan memberikan informasi saja pada peserta didik, akan tetapi pendidik juga mempunyai tugas melatih, membimbing, serta mengarahkan peserta didik kepada materi pelajaran. Sehingga peserta didik mampu belajar dan bersikap sebagai manusia yang terdidik secara akademis. Pendidik sebagai profesi mendidik diharapkan memiliki kemampuan dalam mengembangkan dirinya, guna memenuhi tugas-tugas di lembaga pendidikan. Banyaknya tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh pendidik serta harus mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga pendidik dapat menjadi teladan untuk peserta didiknya. Oleh karena itu, pendidik diminta untuk memenuhi beberapa kompetensi dalam melaksanakan tugasnya.

d. Materi Pemanfaatan Gaya Listrik dalam Kehidupan Sehari-Hari Kelas IV MI

- 1) Kompetensi Inti
 - a) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
 - b) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
- 2) Kompetensi Dasar
 - a) Mengidentifikasi macam-macam gaya, antara lain: gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi, dan gaya gesekan.
 - b) Mendemonstrasikan manfaat gaya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya gaya otot, gaya

³³ Ahmad Susanto, *Toeri Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2015),179.

kistik, gaya magnet, gaya gravitasi dan gaya gesekan.³⁴

Materi ini diterapkan dalam model pembelajaran *talking stick*, adapun penjabaran dalam menerapkan materi tersebut yaitu.

Lampu dapat menyala karena ada aliran listrik. Arus listrik mengalir dari kutub positif menuju kutub negatif. Saat arus listrik mengalir melewati lampu, lampu akan menyala.

Listrik adalah aliran muatan antara proton (muatan positif) dan elektron (muatan negatif) yang mengalir pada sebuah penghantar (konduktor) dalam suatu rangkaian. Listrik terbagi menjadi 2 jenis, yaitu listrik statis dan listrik dinamis.

1) Listrik Statis

Listrik statis adalah listrik yang diam untuk sementara pada suatu benda. Contohnya apabila kita menggosok-gosokkan penggaris pada rambut kering, kemudian kita tempelkan pada potongan-potongan kertas. Maka potongan-potongan kertas akan menempel pada penggaris. Tarik menarik antara muatan pada penggaris plastik dan potongan kertas ini merupakan salah satu bentuk gaya listrik statis.

2) Listrik Dinamis

Listrik dinamis adalah listrik yang bisa bergerak. Listrik dapat mengalir dari titik berpotensi lebih tinggi ke titik berpotensi lebih rendah apabila kedua titik tersebut terhubung dalam suatu rangkaian tertutup.

Contoh listrik dinamis adalah baterai dan lampu. Baterai punya kutub positif dan kutub negatif. Kutub positif adalah ujung baterai. Jika kedua kutub dihubungkan kabel, elektron mengalir dari kutub positif menuju kutub negatif. Saat arus listrik melewati lampu, arus listrik menyebabkan lampu menyala.

Listrik dinamis juga dapat diamati dari kegiatan mematikan atau menyalakan lampu dengan menekan

³⁴ Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Menengah

sakelar. Saat sakelar ditekan dan lampu menyala, artinya pada saat itu terjadi aliran listrik. Sebaliknya, saat sakelar ditekan dan lampu mati, artinya tidak terjadi aliran listrik.³⁵

Peralatan elektronik dapat bekerja karena ada aliran arus listrik yang mengalir dari kutub positif menuju kutub negatif. Energi listrik dapat diubah menjadi energi lain. Sehingga Energi listrik memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya pada peralatan elektronik, kita bisa memanfaatkan energi listrik sebagai alat penerangan, penghasil panas, sarana hiburan ketika menonton televisi, penghasil gerak. Beberapa perubahan energi listrik yang dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari :

- a) Energi Listrik Menjadi Energi Cahaya
Saat arus listrik mengalir melewati bohlam, bohlam akan menyala. Peristiwa tersebut terjadi perubahan energi listrik menjadi energi cahaya.
- b) Energi Listrik Menjadi Energi Gerak (Kinetik)
Energi listrik dapat diubah menjadi energi gerak. Contohnya saat arus listrik mengalir melewati motor di dalam kipas angin, motor akan berputar dan menggerakkan bilah-bilah kipas angin. Demikian juga pada lemari pendingin, arus listrik akan memutar motor pada mesin lemari pendingin dan membuat bahan pendingin bekerja.
- c) Energi Listrik Menjadi Energi Panas
Saat arus listrik melewati elemen pemanas di dalam setrika, elemen akan menjadi panas. Energi listrik berubah menjadi energi panas.
- d) Energi Listrik Menjadi Energi Bunyi
Energi listrik dapat diubah menjadi energi bunyi, contohnya ketika kita sedang mendengarkan radio.

³⁵ Anggraini, dkk, *Buku Siswa Tematik Terpadu Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku untuk SD/MI Kelas IV*, (Jakarta: Pusat Pembinaan Departemen Pendidikan Nasional, 2017), 54.

- e) Energi Listrik Menjadi Energi Cahaya dan Bunyi
Saat menonton televisi kita dapat mendengarkan suara dan melihat gambar yang ditampilkan. Hal ini terjadi karena adanya perubahan energi listrik menjadi energi cahaya dan bunyi.
- f) Energi Listrik Menjadi Energi Kimia
Ketika kita mengisi daya ponsel terjadi perubahan energi listrik menjadi energi kimia yang terdapat pada baterai ponsel.³⁶

Jadi dapat disimpulkan Listrik statis merupakan listrik yang diam untuk sementara pada suatu benda. Contohnya adalah ketika penggaris digosokkan ke rambut kering dan di dekatkan pada potongan kertas, maka kertas akan tertarik dan menempel di penggaris. Listrik dinamis merupakan listrik yang bisa bergerak. Listrik dinamis ini yang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat penerangan, penghasil panas, sarana hiburan ketika menonton televisi, penghasil gerak, dan masih banyak lagi. Energi listrik dapat diubah bentuk menjadi energi yang lain. Misalkan energi listrik menjadi energi cahaya pada lampu. Energi listrik menjadi energi panas contohnya rice cooker dan oven. Energi listrik menjadi energi gerak pada kipas angin.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk dasar ketika melaksanakan penelitian. Penelitian terdahulu dapat dicantumkan satu atau lebih variabel yang sama dengan analisis yang akan diteliti. Adapun hasil penelitian terdahulu yang mendukung dan menjadi landasan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Artikel penelitian yang dilakukan oleh Sulistyani Dewa Ayu, Nyoman Murda, Dibia. (2013). Dengan judul Implementasi Model Pembelajaran *talking stick* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 3 Tinga-Tingu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh dalam menggunakan model pembelajaran *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 3

³⁶ Anggraini, dkk, *Buku Siswa Tematik Terpadu Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku untuk SD/MI Kelas IV*, (Jakarta: Pusat Pembinaan Departemen Pendidikan Nasional, 2017), 54.

Tinga-Tingu. Hal ini dapat dibuktikan dengan terdapat peningkatan hasil belajar IPA sebesar 18,67% dari hasil belajar IPA pada siklus I sebesar 66,80% yang berada pada kategori sedang menjadi 85,47% pada siklus II yang berada pada kategori tinggi dan ketuntasan belajar pada siklus I yaitu 73,33% mengalami peningkatan sebesar 26,67% menjadi 100%.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penulis yakni terletak pada model pembelajaran *talking stick* dan pembelajaran IPA pada kelas IV SD/MI.

Perbedaannya yakni untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, sedangkan penulis bertujuan untuk memotivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA materi pemanfaatan gaya listrik dalam kehidupan sehari-hari kelas IV.

2. Artikel penelitian yang dilakukan oleh Ratih Wulandari. (2017). Dengan judul Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *talking stick* Untuk Meningkatkan Kemampuan Merespon Siswa Sekolah Dasar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh dalam menggunakan model pembelajaran *talking stick* untuk meningkatkan Kemampuan Merespon Siswa Sekolah Dasar. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil pada siklus 1 terdapat 40,7% peserta didik yang mempunyai kemampuan merespon yang baik. Pada pelaksanaan siklus 2 kemampuan merespon peserta didik mengalami peningkatan. menjadi 88,3 %. Selain itu juga adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus 1 yang memenuhi KKM sebesar 45% dan pada siklus 2 terdapat 85,2%.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penulis yakni terletak pada model pembelajaran *Talking Stick*.

Perbedaannya peneliti terdahulu yakni untuk meningkatkan kemampuan merespon peserta didik Sekolah Dasar, sedangkan penulis bertujuan untuk memotivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA materi pemanfaatan gaya listrik dalam kehidupan sehari-hari kelas IV.

3. Artikel penelitian yang dilakukan oleh Reinna Devianti, Muhammad Soleh Hapudin. (2021). Dengan judul Analisis Kebutuhan Metode *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Di Sekolah Dasar.

Hasil penelitian ini menunjukkan untuk menganalisis kebutuhan sebagai dasar pengembangan metode *talking stick* di sekolah dasar. bahwa ada pengaruh dalam menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan hasil belajar di

sekolah dasar. Hal ini dapat dibuktikan dengan menggunakan survey, dengan jumlah populasi penelitian sebanyak 66 peserta didik di SDN Serdang Wetan. Sampel penelitian berasal dari 32 peserta didik kelas VB dan 34 peserta didik VC, data dikumpulkan berdasarkan wawancara bersama pendidik kelas V sehingga hasil penelitian dibutuhkanlah metode *talking stick* untuk memberikan hasil belajar yang lebih baik.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penulis yakni terletak pada model pembelajaran *Talking Stick*.

Perbedaannya peneliti terdahulu yakni untuk menganalisis kebutuhan sebagai dasar pengembangan metode *Talking Stick* di Sekolah Dasar, sedangkan penulis bertujuan untuk memotivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA materi pemanfaatan gaya listrik dalam kehidupan sehari-hari kelas IV.

4. Artikel penelitian yang dilakukan oleh Siti Anisa. (2016). Dengan judul Model Pembelajaran *Talking Stick* Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengkomunikasikan Pembelajaran Sejarah Bagi Peserta Didik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh dalam menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan keterampilan mengkomunikasikan pembelajaran sejarah bagi peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan dengan Proses pembelajaran yang berlangsung pada umumnya masih menggunakan metode ceramah, dimana pendidik menerangkan materi dan peserta didik mendengarkan serta mencatat saja. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan guru untuk meningkatkan keterampilan mengkomunikasikan pembelajaran sejarah bagi peserta didik yakni dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* atau tongkat berjalan.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penulis yakni terletak pada model pembelajaran *Talking Stick*.

Perbedaannya peneliti terdahulu yakni untuk Meningkatkan Keterampilan Mengkomunikasikan Pembelajaran Sejarah Bagi Peserta Didik, sedangkan penulis bertujuan untuk memotivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA materi pemanfaatan gaya listrik dalam kehidupan sehari-hari kelas IV.

5. Artikel penelitian yang dilakukan oleh Siti Aminah. (2022). Dengan judul Penggunaan Model Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Materi Bumi Dan Alam Semesta Siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh dalam menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada materi bumi dan alam semesta siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan terdapat peningkatan hasil belajar IPA dapat dilihat kondisi awal yaitu 18,75% siswa yang tuntas belajar pada siklus I meningkat menjadi 56,24% dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 93,75%.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penulis yakni terletak pada model pembelajaran *Talking Stick* dan pembelajaran IPA SD/MI.

Perbedaannya peneliti terdahulu yakni untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada materi bumi dan alam semesta siswa, sedangkan penulis bertujuan untuk memotivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA materi pemanfaatan gaya listrik dalam kehidupan sehari-hari kelas IV.

6. Skripsi penelitian yang dilakukan oleh Winda Noviasari. (2018). Dengan judul Penggunaan Metode *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV SD Negeri Bumi Rahayu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh dalam menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 58% dan siklus II sebesar 84%. Atau mengalami peningkatan sebesar 26%. Rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 68% dan siklus II 81%, mengalami peningkatan sebesar 13%.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penulis yakni terletak pada model pembelajaran *Talking Stick* dan pembelajaran IPA SD/MI.

Perbedaannya peneliti terdahulu yakni untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada materi ciri-ciri khusus makhluk hidup, sedangkan penulis bertujuan untuk memotivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA materi pemanfaatan gaya listrik dalam kehidupan sehari-hari kelas IV.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir ini menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti.³⁷

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan dengan Ibu Anna pendidik kelas IV dengan melakukan tanya jawab didapatkan garis masalah yang dikemukakan oleh peserta didik dan pendidik, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam atau biasa disebut dengan IPA tergolong mata pelajaran yang memiliki tingkatan yang sulit peserta didik kurang memahami materi yang disampaikan, sehingga mengakibatkan hasil belajar yang rendah, selain itu peserta didik kurang tertarik, membosankan, dan tidak berminat untuk aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran seperti yang semestinya. Akibat dari kurangnya ketertarikan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran tersebut, berdampak pada minat peserta didik yang terbilang sangat rendah. Apabila minat peserta didik dalam mengikuti pelajaran rendah maka akan mengakibatkan kurangnya ketercapaian tujuan pembelajaran, karena tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal sangat berpengaruh pada prestasi belajar peserta didik. Berawal dari minat belajar peserta didik yang kurang, sehingga dalam mengikuti pembelajaran partisipasi peserta didik tentunya juga rendah. Maka dari permasalahan tersebut, peneliti mencoba untuk menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* untuk memotivasi minat belajar peserta didik.

Model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran yang menggunakan alat berupa tongkat sebagai alat bantu bagi pendidik untuk mengajukan pertanyaan kepada peserta didik dengan menimbulkan suasana yang menyenangkan. Tongkat tersebut digilirkan kepada peserta didik, dan peserta didik mendapatkan tongkat sesuai dengan aba-aba dari pendidik.

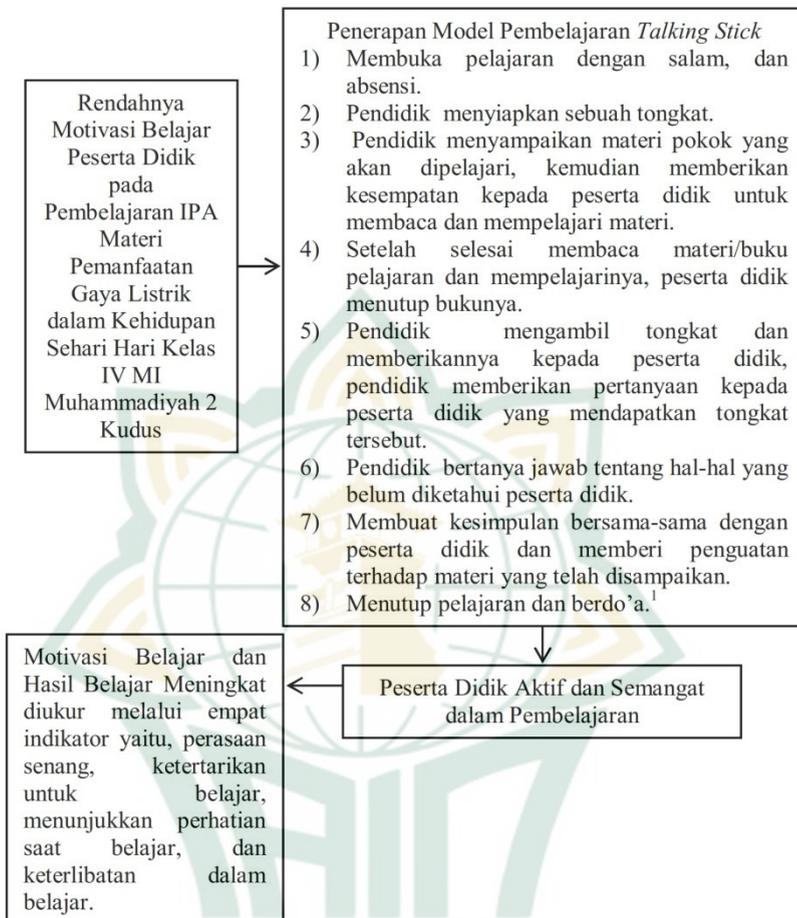
Pembelajaran dengan model *talking stick* diawali oleh penjelasan dari pendidik mengenai materi pokok yang akan dipelajari, misalnya materi pemanfaatan gaya listrik dalam kehidupan sehari-hari yang digunakan dalam penelitian ini. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut secara berkelompok. Selanjutnya pendidik meminta kepada peserta

³⁷ Enny Rajab dan Andi Jam'an, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Makassar, Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), 53.

didik menutup bukunya. Pendidik mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik, kemudian tongkat bergulir dari satu peserta didik ke peserta didik yang lain dengan diiringi musik. Ketika musik berhenti, peserta didik yang mendapatkan tongkat wajib menjawab pertanyaan. Langkah akhir dari model *talking stick* adalah pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya. Pendidik memberi ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik, selanjutnya bersama-sama merumuskan simpulan.

Model pembelajaran *Talking Stick* digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan bahan pengajaran, alat peraga ini berfungsi untuk membantu dalam proses pendidikan dan pengajaran. Sehingga pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* ini merupakan model yang efektif, serta efisien dan mudah untuk diaplikasikan kepada peserta didik. Dalam hal tersebut, maka peneliti berharap bahwa model pembelajaran *Talking Stick* ini dapat berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik kelas IV MI Muhammadiyah 2 Kudus dalam mengikuti pelajaran dengan baik dan semestinya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1
Kerangka Berpikir

Keterangan:

Penggunaan model Pembelajaran di MI Muhammadiyah 2 Kudus khususnya mata pelajaran IPA materi pemanfaatan gaya listrik dalam kehidupan sehari-hari belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan masih menggunakan model yang monoton, sehingga peserta didik kurang berpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran, menyebabkan kurangnya motivasi belajar dan hasil belajar yang rendah. Dalam hal ini peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* dari tongkat pada mata pelajaran IPA materi pemanfaatan gaya listrik dalam kehidupan sehari-hari kelas IV MI Muhammadiyah 2 Kudus sehingga di harapkan penggunaan model tersebut dapat mengaktifkan kembali

motivasi belajar dan minat belajar serta hasil belajar peserta didik yang meningkat.

